Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Konstribusi Shahabiyyah dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam: Peran, Metode, dan Dampaknya

Muhammad Alfan Bahij[1], Sukari[2]
[1,2]Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

[1]alfanbahij@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Islam memegang peran fundamental dalam pembentukan karakter umat Muslim, dengan kontribusi yang tidak terelakkan dari para sahabat wanita. Meskipun peran mereka dalam pengembangan pendidikan Islam sering kali terabaikan dalam kajian sejarah, sejumlah tokoh seperti Aisyah binti Abu Bakar telah memberikan kontribusi besar dalam menyampaikan ajaran Islam. Aisyah, sebagai seorang pendidik dan perawi hadis, memainkan peran sentral dalam mengajarkan fiqh, hadis, dan etika kepada generasi berikutnya, menjadikannya salah satu figur paling berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kontribusi perempuan shahabiyyah dalam pembangunan pendidikan agama Islam, dengan fokus pada peran mereka sebagai pendidik, metode pengajaran yang mereka gunakan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pengetahuan peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data diperoleh melalui analisis teks dan sumber primer yang mencakup kitab-kitab klasik, riwayat hadis, dan literatur terkait yang menyoroti peran perempuan dalam pendidikan agama pada masa awal Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan-perempuan shahabiyyah tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Metode pengajaran mereka sangat berkaitan dengan praktik kehidupan sehari-hari dan relevansi sosial pada masa itu, yang memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk pola pikir dan sikap umat Islam terhadap ajaran agama. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap peran perempuan dalam pendidikan agama Islam sangat penting. Lebih lanjut, hasil ini menggambarkan betapa pendidikan agama yang berbasis pada contoh kehidupan nyata dan prinsip inklusivitas dapat memberikan dampak yang mendalam, berkelanjutan, dan relevan untuk pengembangan pendidikan Islam di masa kini. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memberikan perhatian lebih besar terhadap kontribusi perempuan dalam kajian pendidikan Islam secara lebih holistik.

Kata kunci: Shahabiyyah, Pendidikan Islam, Metode Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak umat Muslim. Sebagai salah satu komponen utama dalam kehidupan masyarakat, pendidikan agama tidak hanya mencakup pemahaman teologis, tetapi juga berperan dalam membangun etika dan moralitas individu. Dalam konteks ini, peran perempuan, khususnya para sahabat wanita (shahabiyyah), sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai dalam kajian sejarah pendidikan Islam (Alaudin, 2022). Padahal, mereka memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam penyebaran ajaran Islam, baik melalui pengajaran hadis, fiqh, maupun etika (Sayeed, 2016; EREN, 2003). Peran mereka seharusnya menjadi referensi penting dalam kajian

pendidikan Islam, karena tidak hanya sebagai penerima ajaran, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam mentransmisikan ilmu kepada generasi berikutnya.

Masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran shahabiyyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam, serta dampak yang ditimbulkan oleh kontribusi mereka terhadap generasi Muslim setelahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana para sahabat wanita menjadi agen perubahan dalam pendidikan Islam dan bagaimana metode yang mereka terapkan dapat dijadikan acuan dalam pembentukan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Meskipun dalam beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan minat akademis terhadap peran perempuan dalam sejarah Islam (Inah, 2014; Rizal, 2021; Hanapi, 2015; Lutfi, Sutisna, & Asma, 2023), sebagian besar studi yang ada lebih fokus pada aspek sosial dan politik perempuan, sedangkan kontribusi shahabiyyah dalam bidang pendidikan masih minim dibahas. Beberapa penelitian memang mengakui posisi penting Aisyah binti Abu Bakar sebagai perawi hadis terkemuka dan pendidik ulama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Demil, 2021; Nursyam, 2018), tetapi belum ada kajian yang secara mendalam mengeksplorasi metode pedagogis yang diterapkan oleh mereka dalam pendidikan agama. Lebih lanjut, meskipun ada beberapa studi yang membahas kontribusi mereka secara individual (Masruri, 2012), masih sedikit yang meneliti dampak jangka panjang dari pengalaman pedagogis mereka terhadap pembentukan pemikiran Islam secara keseluruhan.

Kesenjangan dalam literatur ini terletak pada kurangnya penekanan pada cara-cara spesifik yang digunakan oleh shahabiyyah dalam mendidik dan bagaimana metode mereka mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di masa depan. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada individu dan tidak banyak yang membahas secara sistematis bagaimana interaksi mereka dengan masyarakat Islam berpengaruh pada pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif kontribusi pendidikan yang dilakukan oleh shahabiyyah.

Penelitian ini berfokus pada dua hal utama: pertama, bagaimana shahabiyyah berperan sebagai pendidik aktif dalam membentuk pendidikan agama Islam; dan kedua, bagaimana metode yang mereka gunakan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam di masa kini. Dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh analisis teks-teks klasik dan sumber primer lainnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam, khususnya dalam mengidentifikasi model pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menyeluruh untuk mengkaji metode pedagogis para shahabiyyah, serta dampaknya terhadap pemikiran dan praktik pendidikan Islam modern. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya diskursus pendidikan Islam saat ini dengan memperkenalkan peran penting perempuan dalam pendidikan agama, yang seringkali terabaikan dalam kajian-kajian sebelumnya. Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan relevan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan historis untuk mengeksplorasi kontribusi para sahabat perempuan (shahabiyyah) dalam perkembangan pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran dan pengaruh shahabiyyah dalam pendidikan agama, dengan memanfaatkan literatur sejarah dan

Copyright © 2025 The Author(s)

hadis yang terkait dengan topik ini. Pendekatan historis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman, kontribusi, dan metode pendidikan yang diterapkan oleh para sahabat wanita tersebut dalam konteks waktu dan sosial yang spesifik.

Populasi dalam penelitian ini mencakup tokoh-tokoh shahabiyyah yang memiliki peran dalam pendidikan agama Islam, seperti Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah, dan Ummu Haram. Pemilihan tokoh-tokoh ini didasarkan pada relevansi dan kontribusi mereka dalam pendidikan Islam, serta pengaruh mereka terhadap generasi Muslim setelahnya. Proses seleksi tokoh ini dilakukan dengan mengacu pada sumber-sumber historis yang mendokumentasikan peran aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan, baik dalam konteks ajaran Islam maupun penerapan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang terdiri atas kajian pustaka dan analisis dokumen. Sumber-sumber tersebut mencakup kitab hadis (al-Bukhari, 1997; an-Naisaburi, 2000), biografi para sahabat (İbn sa'ad; Mizzi), serta karya-karya sejarah (al-Dzahabi, 2020) dan literatur lain yang membahas kontribusi perempuan dalam pendidikan agama Islam. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kredibilitasnya, yaitu karya-karya yang diakui dalam tradisi ilmiah Islam dan sejarah, serta relevansinya dengan topik yang diteliti. Untuk memastikan validitas data, hanya sumber yang memiliki otoritas dalam kajian sejarah Islam yang digunakan, seperti hadis yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya dan biografi sahabat yang telah ditulis oleh ulama terkemuka.

Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk mencari tema-tema utama yang muncul terkait kontribusi shahabiyyah dalam pendidikan agama Islam. Analisis dimulai dengan membaca dan memahami teks-teks yang relevan, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Setiap tema akan dikode dan dikategorikan berdasarkan konteks pendidikan yang diterapkan oleh shahabiyyah. Proses analisis ini dilakukan secara manual untuk menentukan pola dan tema yang muncul dalam data yang dianalisis. Hasil analisis ini akan dipresentasikan dalam bentuk narasi deskriptif mengenai kontribusi shahabiyyah dalam pendidikan agama Islam serta metode pengajaran yang mereka terapkan.

Hasil

Bagian ini mengungkapkan kontribusi signifikan dari perempuan-perempuan shahabiyyah dalam perkembangan pendidikan agama Islam. Tokoh-tokoh seperti Aisyah binti Abu Bakar, yang dikenal sebagai perawi hadis utama, berperan besar dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang fiqh, tafsir, dan hadis. Aisyah meriwayatkan lebih dari 2.210 hadis dan mendidik banyak sahabat, termasuk para pria, menjadi salah satu sumber utama dalam penyebaran ilmu agama pada masanya (an-Naisaburi, 2000; al-Bukhari, 1997; al-Dzahabi, 2020).

Setelah Aisyah, terdapat seorang shahabiyyah yang bernama Ummu Salamah. Ummu Salamah adalah salah satu perawi hadis terbanyak di kalangan istri-istri Nabi setelah Aisyah. Ia meriwayatkan 378 hadis, yang sebagian besar berkaitan dengan peristiwa sejarah penting, ibadah, dan masalah-masalah sosial. Terdapat 13 hadis dari Ummu Salamah yang tercatat dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Tiga hadis di antaranya hanya terdapat dalam Sahih al-Bukhari, sedangkan tiga lainnya hanya terdapat dalam Sahih Muslim (an-Naisaburi, 2000; al-Askalani, 1986).

Asma binti Yazid al-Ansari juga memiliki pengaruh besar dalam pendidikan agama Islam. Ia berperan dalam peristiwa-peristiwa besar seperti Bay'at al-Ridwan, serta meriwayatkan hadis-

hadis yang terkait dengan hukum keluarga, terutama mengenai talak dan iddah, yang menjadi rujukan penting dalam kajian fiqh (al-Jazari, 1994; al-Bukhari, 1997; an-Naisaburi, 2000).

Ummu Khalid binti Khalid, yang lahir di Abyssinia, meskipun kurang dikenal dalam riwayatnya, memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam melalui kehidupannya yang menjadi teladan, terutama terkait dengan amalan-amalan sehari-hari dan kehidupan setelah mati (al-Dzahabi, 2020; an-Naisaburi, 2000; İbn sa'ad). Sementara itu, Jahdamah, yang dikenal sebagai Leila setelah memeluk Islam, turut berperan dalam meriwayatkan hadis yang menggambarkan kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad SAW, yang memberikan panduan dalam berbagai aspek ibadah dan fiqh (İbn sa'ad; al-Dzahabi, 2020; al-Bukhari, 1997).

Hamnah binti Jahsy, yang kehilangan suaminya dalam Perang Uhud, menunjukkan dedikasi luar biasa dalam merawat pejuang-pejuang Islam yang terluka. Ketabahannya dalam menghadapi ujian hidup dan peran sosialnya yang mendalam menjadikannya teladan bagi perempuan-perempuan Muslim lainnya (al-Jazari, 1994; İbn sa'ad; Al-Askalani, 1986).

Khadijah binti Khuwaylid, istri pertama Nabi Muhammad SAW, memiliki pengaruh besar dalam dakwah Islam pada masa-masa awal. Dukungan material dan moralnya kepada Nabi dalam menjalankan misi kenabian sangat krusial, menjadikannya sosok yang sangat dihormati dalam sejarah Islam (Al-Askalani, 1986; İbn sa'ad; al-Dzahabi, 2020; al-Bukhari, 1997; an-Naisaburi, 2000).

Khansa' binti Hidam, dari suku Anshar, turut menunjukkan keberanian dalam memilih pasangan hidup, yang menjadi pelajaran penting tentang hak wanita dalam Islam. Peranannya dalam dakwah dan keteguhannya dalam menghadapi ujian hidup menunjukkan keberanian perempuan dalam memperjuangkan hak-hak mereka (İbn sa'ad; al-Dzahabi, 2020; al-Jazari, 1994).

Khawla binti Hakam, yang setelah kematian suaminya mengajukan diri untuk menikah dengan Nabi Muhammad SAW, memperlihatkan sikap mandiri dan komitmennya terhadap ajaran Islam. Selain itu, ia juga meriwayatkan hadis yang memberi panduan dalam aspek kehidupan sosial dan spiritual (an-Naisaburi, 2000; al-Bukhari, 1997; İbn sa'ad).

Terakhir, Hawla binti Qais, yang hidup penuh ujian setelah suaminya Hamzah syahid dalam Perang Uhud, tetap tegar dan melanjutkan peranannya dalam dakwah Islam melalui kehidupan yang penuh pengabdian (Al-Askalani, 1986; al-Dzahabi, 2020). Keseluruhan, perempuan-perempuan shahabiyyah ini tidak hanya berperan dalam bidang tertentu, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pembentukan intelektual umat Islam, menyebarkan ajaran agama melalui hadis, teladan hidup, dan pengajaran agama yang mendalam. Mereka menjadi contoh bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu dan pendidikan agama dalam Islam.

Pembahasan

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan karakter dan akhlak umat Islam. Dalam sejarah panjang peradaban Islam, kontribusi para sahabat wanita, atau yang dikenal dengan shahabiyyah, seringkali kurang mendapat perhatian yang layak dalam kajian-kajian sejarah. Padahal, mereka memiliki peranan yang sangat signifikan, baik dalam penyebaran ajaran agama maupun dalam membentuk generasi yang memahami Islam secara mendalam, baik dari segi intelektual maupun moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam kontribusi shahabiyyah dalam pendidikan agama Islam, dengan fokus pada peran mereka sebagai pendidik, metode pendidikan yang diterapkan, serta dampak jangka panjang yang ditinggalkan oleh pengajaran mereka terhadap generasi umat Islam (Afifi, 2022).

Copyright © 2025 The Author(s)

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran perempuan dalam Islam secara umum, seperti yang dilakukan oleh Agustin Hanapi (Hanapi, 2015) dalam karyanya "Peran Perempuan dalam Islam," yang menyoroti bagaimana Islam menghormati dan memberikan hak yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Penelitian ini menjelaskan kebebasan perempuan untuk bekerja dan berkontribusi di ranah publik, termasuk dalam pendidikan, selama norma agama tetap dijaga. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas peran perempuan tertentu atau tokoh-tokoh historis yang memiliki kontribusi nyata dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian Syamsul Rizal (Rizal, 2021) dalam "Peran Perempuan dalam Dakwah" juga mengupas peran perempuan secara umum dalam berdakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar. Meskipun karya ini memberikan wawasan tentang pentingnya keterlibatan perempuan dalam dakwah, pembahasannya belum menyentuh peran tokoh-tokoh perempuan terdahulu secara spesifik, terutama kontribusi mereka dalam pendidikan agama Islam yang menjadi bagian penting dari dakwah itu sendiri.

Sementara itu, karya Lutfi, Usman Sutisna, dan Fery Rahmawan Asma dalam "Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam di Era Modern" memberikan penekanan pada persamaan gender dalam pendidikan di era modern. Penelitian ini relevan dalam konteks kontemporer tetapi tidak memberikan fokus khusus pada tokoh perempuan di masa lalu yang memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu agama (Lutfi, Sutisna, & Asma, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah yang ada dengan memberikan pembahasan yang lebih spesifik dan mendalam mengenai kontribusi shahabiyyah dan ulama perempuan terdahulu dalam pendidikan agama Islam. Fokus pada tokoh-tokoh tertentu, seperti Aisyah ra., Ummu Salamah, dan ulama perempuan lainnya, memberikan perspektif yang lebih terarah dan konkret mengenai peran mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian yang ada tetapi juga memberikan kontribusi baru terhadap literatur akademik dalam bidang pendidikan Islam.

Sahabat wanita, seperti Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Salamah, memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam pada masa awalnya. Mereka tidak hanya berperan sebagai pasangan hidup Rasulullah SAW, tetapi juga sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan langsung kepada umat Islam, khususnya di kalangan perempuan. Aisyah, yang dikenal sebagai salah satu perawi hadis terbesar, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Sebagai salah satu sumber utama hadis, Aisyah tidak hanya meriwayatkan hadis-hadis Nabi, tetapi juga mengajarkan tafsir, fiqih, dan berbagai ajaran Islam yang sangat penting bagi perkembangan pemahaman agama umat Islam (Alimni A. H., 2021; Safitri & Maswar, 2020; Istiqlaliyah, 2016; Izzuddin, 2012).

Aisyah merupakan sosok yang sangat dihormati dalam dunia Islam karena kedalaman ilmu pengetahuannya. Sebagai istri Rasulullah, ia memiliki kesempatan unik untuk menerima langsung ajaran-ajaran Nabi (Alimni A. H., 2021). Dalam konteks pendidikan, Aisyah lebih dari sekadar seorang penerima ilmu; ia menjadi figur sentral dalam penyebaran pengetahuan agama Islam, tidak hanya di kalangan keluarga Nabi tetapi juga di kalangan sahabat dan masyarakat Madinah. Aisyah mengajar banyak sahabat dan generasi setelahnya, membimbing mereka dalam memahami hukum-hukum Islam, baik yang bersifat ritual (seperti fiqih) maupun yang bersifat moral (seperti akhlak dan etika). Aisyah juga dikenal aktif dalam mengajarkan tafsir Al-Qur'an, sehingga ia berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW.

Selain Aisyah, Ummu Salamah juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan Islam (Sulasmini, Songidan, & Nur, 2020), terutama bagi kaum perempuan di

Madinah (Gürman, 2021). Sebagai salah satu istri Nabi yang paling dihormati, Ummu Salamah dikenal dengan kebijaksanaannya dalam memberikan nasihat dan pengajaran, terutama mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan keluarga dan kehidupan sosial. Ia berperan sebagai figur penting dalam memberikan bimbingan bagi wanita di Madinah, yang pada saat itu tidak memiliki akses yang luas terhadap pendidikan agama formal (al-Dzahabi, 2020).

Peran shahabiyyah dalam pendidikan agama Islam dapat dibandingkan dengan peran sahabat laki-laki, seperti Abu Hurairah (Ramle & Asni, 2023), Abdullah bin Mas'ud (al-Dzahabi, 2020), atau Zaid bin Tsabit (Aminu, 2018). Meskipun tokoh-tokoh laki-laki ini juga sangat berperan dalam penyebaran ajaran Nabi Muhammad SAW, para sahabat wanita seperti Aisyah dan Ummu Salamah memiliki peran yang tidak sedikit dalam memberikan pendidikan kepada perempuan dan anak-anak. Dalam hal ini, mereka melengkapi peran yang dijalankan oleh sahabat laki-laki, dengan memberikan ajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan sosial saat itu, khususnya dalam hal etika sosial, hukum keluarga, dan peran wanita dalam masyarakat Islam (Ertaş, 2023).

Aisyah, misalnya, tidak hanya mengajarkan fiqih dan hadis, tetapi juga memberikan panduan moral bagi umat Islam dengan mencontohkan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan bahwa, meskipun tokoh laki-laki memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama, shahabiyyah memiliki kontribusi yang lebih komprehensif, tidak hanya dalam aspek teologis, tetapi juga dalam aspek praktis kehidupan sosial yang sangat relevan dengan masyarakat pada waktu itu (Yılmaz, 2022).

Metode pendidikan yang diterapkan oleh shahabiyyah sangat kontekstual dan berfokus pada penerapan langsung ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang mereka berikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi sangat terkait dengan praktik kehidupan nyata yang memungkinkan umat Islam untuk langsung mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Aisyah, misalnya, sering mengadakan halaqah (kelompok belajar) di rumahnya, tempat di mana para sahabat berkumpul untuk mempelajari hadis dan fiqih. Dalam halaqah ini, Aisyah tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjelaskan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan sosial dan keluarga (Ağırbaş, 2021).

Selain itu, Ummu Salamah juga dikenal memberikan pengajaran secara informal kepada para wanita Madinah. Beliau tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga memberikan contoh langsung mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial dan kehidupan rumah tangga. Metode yang digunakan Ummu Salamah lebih bersifat interaktif dan partisipatif, yang memungkinkan para wanita untuk bertanya langsung dan mendapatkan jawaban yang relevan dengan kondisi sosial dan kultural mereka (Ertaş, 2023).

Metode pendidikan yang diterapkan oleh para shahabiyyah sangat relevan dengan pendekatan pendidikan agama modern yang lebih mengutamakan pendekatan berbasis pengalaman (Aini, Fitriyani, & Setyawan, 2024) dan pembelajaran berbasis masalah (Ağırbaş, 2021). Saat ini, dalam pendidikan agama Islam, pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok atau simulasi kehidupan sehari-hari, semakin populer karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif (Muhartini, Mansur, & Bakar, 2023; Asmedy, 2021). Oleh karena itu, metode yang digunakan oleh shahabiyyah dapat dijadikan model dalam pendidikan agama di masa kini, terutama dalam meningkatkan pemahaman praktis terhadap ajaran Islam.

Pendekatan yang lebih dialogis dan berbasis pengalaman yang digunakan oleh para shahabiyyah juga memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Ini berbeda dengan metode ceramah yang lebih banyak digunakan dalam konteks pendidikan formal saat ini (W & Sulastri, 2021). Oleh karena itu, metode

Copyright © 2025 The Author(s)

shahabiyyah yang lebih aplikatif dan kontekstual sangat layak untuk diterapkan dalam pendidikan Islam modern.

Dampak dari kontribusi shahabiyyah dalam pendidikan agama Islam sangat mendalam dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan intelektual dan moral umat Islam. Aisyah, melalui pengajaran dan riwayat hadis yang ia sampaikan, menjadi sumber penting dalam pembentukan dasar-dasar ilmu fiqih dan tafsir. Ia tidak hanya mengajarkan teks-teks agama, tetapi juga memberikan panduan praktis mengenai penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan Aisyah tidak hanya dikenang sebagai perawi hadis, tetapi juga sebagai seorang ulama besar yang berkontribusi dalam pengembangan pemikiran Islam secara luas (Demil, 2021).

Aisyah tidak hanya melahirkan banyak ulama besar, seperti Urwah bin Zubair (Öztürk, 2018), tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan ilmu fiqih dan tafsir. Hal ini juga tercermin dalam pengaruh besar yang diberikan oleh Aisyah terhadap pengembangan madzhab fiqih, seperti madzhab Syafi'i, yang mengakui peran Aisyah dalam menyampaikan ajaran fiqih dan hadis (Yılmaz, 2022).

Sementara itu, Ummu Salamah juga memberikan dampak besar dalam pemahaman hukum-hukum Islam, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keluarga. Fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Ummu Salamah memberikan kontribusi dalam menyusun landasan hukum Islam yang lebih inklusif, terutama yang berkaitan dengan hak-hak wanita dalam masyarakat (EREN, 2003).

Secara keseluruhan, dampak dari kontribusi shahabiyyah dalam pendidikan agama Islam sangat besar, baik dari segi intelektual maupun sosial. Dalam konteks modern, pengajaran yang diterapkan oleh shahabiyyah masih sangat relevan. Pendekatan berbasis pengalaman, yang menekankan pentingnya implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dapat memperkuat pendidikan agama Islam saat ini, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kontribusi shahabiyyah dalam pendidikan agama Islam, baik dalam konteks sejarah maupun dalam hubungannya dengan pendidikan agama Islam saat ini. Para sahabat wanita memainkan peran yang sangat signifikan, baik dalam pengajaran langsung maupun dalam membentuk karakter umat Islam melalui teladan hidup mereka. Metode pendidikan yang mereka terapkan sangat aplikatif, berbasis pengalaman, dan sesuai dengan konteks sosial pada waktu itu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian mengenai peran perempuan dalam sejarah pendidikan Islam, tetapi juga memberikan wawasan baru mengenai bagaimana prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan oleh shahabiyyah dapat diadaptasi dalam pendidikan agama Islam di era modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam memahami bagaimana pengajaran yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman agama umat Islam (Aini, Fitriyani, & Setyawan, 2024). Praktik pendidikan yang lebih berbasis pada pengalaman nyata dan interaksi sosial, seperti yang diajarkan oleh shahabiyyah, dapat memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap pembentukan karakter dan akhlak generasi muda.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai kontribusi shahabiyyah dalam pengembangan pemikiran Islam, baik dalam bidang fiqih, tafsir, maupun etika. Selain itu, penelitian ini juga dapat diperluas dengan membandingkan kontribusi shahabiyyah dengan tokoh perempuan lainnya dalam sejarah Islam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran perempuan dalam pendidikan agama Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkapkan kontribusi signifikan yang diberikan oleh shahabiyyah, terutama Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Salamah, dalam perkembangan pendidikan agama Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para sahabat wanita ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter dan akhlak generasi Muslim. Metode pendidikan yang mereka terapkan, yang berlandaskan pada pelajaran dari pengalaman hidup bersama Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai Islam, terbukti sangat efektif dalam menyebarluaskan pengetahuan agama di kalangan umat Islam pada masa itu. Aisyah dan Ummu Salamah, dengan dedikasi mereka dalam mengajarkan hukum-hukum Islam, hadis, serta etika hidup, memainkan peran vital dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pendekatan kualitatif yang digunakan mengandalkan sumber-sumber sekunder, seperti literatur sejarah dan hadis, yang berpotensi mengandung bias atau keterbatasan informasi. Penelitian ini juga tidak melibatkan wawancara langsung atau data primer lainnya yang dapat memperkaya analisis. Ke depan, studi lanjutan dapat mempertimbangkan penggunaan data primer yang lebih beragam untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran shahabiyyah dalam pendidikan agama.

Temuan penelitian ini berhasil memperkaya khazanah ilmiah dengan menyoroti peran penting perempuan dalam Pendidikan agama Islam. Temuan ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana kontribusi para sahabat wanita, khususnya Aisyah dan Ummu Salamah, dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan agama Islam saat ini. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, nilai-nilai yang diajarkan oleh shahabiyyah seperti pendidikan berbasis pengalaman, pembentukan karakter, dan pengajaran yang berorientasi pada penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi pedoman bagi pendidik agama di masa kini. Sebagai contoh, pendekatan mereka yang menekankan pada pengajaran praktis dan teladan hidup dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah dan madrasah saat ini, dengan memberikan penekanan pada pembentukan akhlak dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang sejarah pendidikan Islam, tetapi juga menegaskan relevansi nilai-nilai yang diajarkan oleh shahabiyyah dalam konteks pendidikan agama Islam masa kini. Diharapkan temuan ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai peran perempuan dalam pendidikan dan pengajaran agama, serta menginspirasi praktik pendidikan yang lebih inklusif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

References

Afifi, A. A. (2022). Women's Scholarship in Islam And Their Contribution To The Teaching Knowledge. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies,*, 42-64.

Ağırbaş, A. (2021). Hz. Peygamber Döneminde Kur'an/Kirâat Eğitim-Öğretimi. *Darulhadis Journal of Islamic Studies*, 83-117.

Aini, E., Fitriyani, D., & Setyawan, M. A. (2024). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap Praktik Pengalaman Lapangan Berbasis Lesson Study. *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 88 - 95. doi:https://doi.org/10.59098/talim.v3i2.1844

al-aksalani, a. a.-f. (n.d.). *tahzibu't-tahzib.* india: dairatu'l-ma'arif.

Al-Askalani, a.-f. a. (1986). *Takribu't-tahzib.* Suriah: Daru'r-rasyid.

Copyright © 2025 The Author(s)

Alaudin, F. (2022). SUARA-SUARA PEREMPUAN DARI TIMUR INDONESIA: REFLEKSI ATAS BELENGGU PATRIARKI DALAM ISINGA DAN TARIAN BUMI. *Mabasan*, 361-374.

al-Bukhari, M. b. (1997). *Shahih al-Bukhari.* Arab Saudi: Darussalam.

al-Dzahabi, S. a.-D. (2020). *Siyar A'lam al-Nubala.* Beirut: Dar al-Maarifah.

Alimni, A. H. (2021). Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW. *jurnal hawa*, 53-62.

al-Jazari, I. a.-A.-S. (1994). *Asad al-Ghabah fi Ma'rifat as-Sahabah.* Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Aminu, M. Y. (2018). Contributions of ZaidBnThabit in the Development of Islamic Law of Inheritance. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* , 177-181.

an-Naisaburi, M. b.-H. (2000). *Shahih Muslim.* Arab Saudi: Darussalam.

Asmedy, A. (2021). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Possing Problem Berkelompok dan Metode Ceramah. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 69–75. doi:https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i2.107

Demil, E. (2021). HZ. ÂİŞE'NİN AHKÂMA DAİR BAZI RİVÂYETLERİNİN FIKIHTAKİ İZ DÜŞÜMLERİ. *Şarkiyat*, 104-128.

EREN, M. (2003). Kadınların Hadis İlmine Katkıları. *AÜIFD*, 83-110.

Ertaş, E. (2023). Hz. Peygamber Döneminde İlk Müslüman Kadınlar. *Genç Mütefekkirler Dergisi*, 805-816.

Gürman, C. (2021). Medineli Kadın Sahâbe ve Tâbiûnun Tefsire Katkıları. *eskiyeni*, 77-93.

Hanapi, A. (2015). PERAN PEREMPUAN DALAM ISLAM. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 15-26.

İbn sa'ad, a. a.-h.-b. (n.d.). *tabakatu'l-kubra.* Beirut: daru'l-kutub al-alamiyyah.

Istiqlaliyah, U. (2016). PERAN DAN PENGARUH AISHAH DALAM BIDANG HADIS. *DIROSAT*, 41-51.

Lutfi, L., Sutisna, U., & Asma, F. R. (2023). PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 1-8.

Masruri, M. H. (2012). PERAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM ISLAM: KAJIAN HISTORIS-NORMATIF MASA NABI DAN KHULAFA' RASYIDUN. *EGALITA*, 22-42.

Mizzi, a. h. (n.d.). *tahzibu'l-kemal.* Beirut: ar-risalah.

Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 66-77. doi:https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.881

Nursyam. (2018). Peranan perempuan dalam membina kesadaran beragama anak. *MUSAWA: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 83-104.

Öztürk, M. (2018). Sahabe, Kur'an Ve Tefsir. *İlahiyat Akademi*, 133-162.

Ramle, M. R., & Asni, F. (2023). Assessing The Methodology Of Hadith. *Journal of Namibian Studies*, 2929-2949.

Rizal, S. (2021). Peran Perempuan dalam Dakwah. *Dakwatul Islam*, 60-66.

Safitri, O. I., & Maswar, M. S. (2020). Women's Impact on Islamic Heritage: Analyzing the Contribution of Female Companions in Hadith Narrations in Basrah. *AQWAL: Journal of Quranic and Hadis Studies*, 21-35.

Sayeed, A. (2016). Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam. *İslâm Araştırmaları Dergisi*, 179-208.

Sulasmini, R., Songidan, J., & Nur, M. (2020). HISTORI DAN PERAN DAKWAH SHAHABIYAH (KHADIJAH, AISYAH & UMMU SALAMAH). *AL-IDZA'AH Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 53-63.

W, D. K., & Sulastri, S. (2021). PENGARUH METODE CERAMAH DAN DIALOG TERHADAP MOTIVASI BELAJAR. *Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan*, 21-30. Retrieved from http://ejurnalunma.ac.id/index.php/madinasika

Yılmaz, T. (2022). KADINLARIN İSLÂM HUKUKUNA KATKILARI: HZ. AİŞE ÖRNEĞİ. *Diyanet İlmi Dergi*, 979-1002. doi:https://doi.org/10.61304/did.1106645